

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP OBJEK PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DI KOTA PONTIANAK

Esti Vidya Yulianingrum¹⁾, Agustiah Wulandari²⁾, Chairunnisa²⁾
estividayulianingrum@gmail.com

Abstrak

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya. Di kota Pontianak terdapat 14 bangunan cagar budaya yang harus dilindungi yaitu Keraton Kadriah Pontianak, Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman, Makam Kesultanan Pontianak, Tugu Khatulistiwa, Masjid Baitannur, Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak, Vihara Bodhisatva, Kantor Pos, Lapangan Keboen Sajoek, Rumah Adat Betang/Panjang, Sumur Bor, Pelabuhan Seng Hie, Gedung Pramuka dan Kantor Bappeda Kota Pontianak.

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan pengumpulan data berupa observasi dan kuesioner. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Karakteristik Bangunan Cagar Budaya untuk mengetahui karakteristik pada cagar budaya yang di tinjau dari usia, fungsi dan tipologi bangunan, Analisis faktor persepsi masyarakat terhadap cagar budaya di Kota Pontianak untuk mengetahui faktor faktor yang terbentuk dari masing masing cagar budaya, dan Pemetaan Hasil persepsi dan hasil faktor untuk mengetahui arahan pelestarian yang dapat diberikan pada masing-masing cagar budaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil persepsi masyarakat dan hasil faktor yang terbentuk pada masing-masing cagar budaya menunjukkan arahan pelestarian yang dapat diberikan pada masing-masing cagar budaya berdasarkan 3 (tiga) wilayah prioritas yaitu prioritas rendah, Prioritas sedang dan prioritas tinggi.

Kata Kunci : *Persepsi, Cagar Budaya, Kota Pontianak*

1. PENDAHULUAN

Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan (Undang-Undang RI No.10 tahun 2011 tentang Cagar Budaya). Kalimantan Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Kalimantan dengan ibu kota Provinsi Kota Pontianak. Daerah yang dikenal dengan seribu sungai ini tentunya memiliki sejarah masa lalu

yang menandakan asal mula dan berkembangnya Provinsi Kalimantan Barat. Dari sejarah masa lalu tersebut terdapat peninggalan sejarah berupa bangunan yang kemudian oleh pemerintah dijadikan cagar budaya agar terjaga kelestariannya. Kalimantan Barat sendiri setidaknya memiliki 21 bangunan cagar budaya yang tersebar di seluruh kabupaten dan Kota diantaranya terdapat Istana Amantubillah Mempawah, Istana Paku Negara Keraton Tayan, Rumah Betang Kapuas Hulu, Gereja Santo Fidelis Sejiram, Situs Neolitik Nanga Balang dan lain sebagainya.

Seperti halnya Kota Pontianak, sebagai ibu kota dari Provinsi

¹⁾ Alumni Prodi Perencanaan Wilayah Kota FT UNTAN

²⁾ Dosen Prodi Perencanaan Wilayah Kota FT UNTAN

Kalimantan Barat yang sudah berdiri selama 246 tahun juga memiliki sejarah seperti kota-kota lain di Indonesia. Berdasarkan RTRW Kota Pontianak tahun 2013-2033 dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah tahun 2015-2019 terdapat 14 bangunan cagar budaya yang harus dilindungi yaitu Keraton Kadriah Pontianak, Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrachman, Makam Kesultanan Pontianak, Tugu Khatulistiwa, Masjid Baitannur, Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak, Vihara Bodhisatva, Kantor Pos, Lapangan Keboen Sajock, Rumah Adat Betang/Panjang, Sumur Bor, Pelabuhan Seng Hie, Gedung Pramuka dan Kantor Bappeda Kota Pontianak.

Sebagai Ibu Kota dari Kalimantan Barat, Pontianak harusnya menjadi panutan dalam melestarikan cagar budaya yang ada, namun dengan berjalannya waktu cagar budaya di kota Pontianak menjadi sorotan karena masih terdapat cagar budaya yang tidak

teridentifikasi sebagai salah satu peninggalan sejarah sehingga membuat cagar budaya tersebut menjadi terbengkalai. Hal ini dikarenakan minimnya kualitas dan kuantitas SDM yang menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat akan pentingnya perlindungan cagar budaya. Dari penjabaran masalah diatas, maka dari itulah penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan masyarakat dalam menilai objek pelestarian cagar budaya di Kota Pontianak agar selanjutnya hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk membangun peran serta masyarakat dalam menjaga dan melestarikan cagar budaya sebagai peninggalan sejarah yang patut dipertahankan sebagai identitas Kota Pontianak. Tujuan penelitian ini adalah teridentifikasinya persepsi masyarakat terhadap objek pelestarian cagar budaya di kota Pontianak

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Tentang Cagar Budaya

Menurut Undang-Undang No.11 tahun 2010 Cagar Budaya adalah warisan budaya yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

2.2. Tinjauan Tentang Persepsi Masyarakat

2.2.1. Pengertian Persepsi Masyarakat

Seorang pakar organisasi bernama Robbins (2001) mengungkapkan bahwa Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses dengan mana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Sejalan dari defenisi diatas, seorang ahli yang bernama Thoha (1998), mengungkapkan bahwa persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang ingkungannya baik lewat penglihatan maupun pendengaran. Lebih lanjut adalah pendapat yang dikemukakan oleh Adam (2000), sebagai suatu penerimaan yang baik atau pengambilan inisiatif dari proses komunikasi.

2.3. Tinjauan Tentang Pelestarian

2.3.1. Pengertian Pelestarian

Berbagai pengertian dan istilah pelestarian coba diungkapkan oleh para ahli perkotaan dalam melihat permasalahan yang timbul berdasarkan konsep dan persepsi tersendiri. Menurut

Danisworo (1995), Konservasi adalah upaya untuk melestarikan, melindungi serta memanfaatkan sumber daya suatu tempat, seperti gedung-gedung tua yang memiliki arti sejarah atau budaya, kawasan dengan kepadatan pendudukan yang ideal, cagar budaya, hutan lindung dan sebagainya". Berarti, konservasi

3. METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Menurut Margono (2004) Populasi merupakan seluruh data yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti dalam ruang lingkup dan waktu yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah jumlah penduduk kota Pontianak yaitu sebesar 618.388 jiwa (BPS,2017). Untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian ini metode yang digunakan adalah Metode Slovin (Sevilla et. al., 1960:182)

Kemudian dibawah ini adalah perhitungan jumlah sampel yang akan dijadikan responden pada penelitian ini

$$\begin{aligned}n &= ? \\N &= 618.388 \\e &= 0,1 \\n &= \frac{618.388}{1 + 618.388 (0,1)^2} \\&= 99,983\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan dengan Metode Solvin dapat diperoleh ukuran sampel sebesar 99,984, kemudian akan digenapkan menjadi 100 responden.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2010: 172) dalam suatu penelitian terdapat dua sumber data yang dipakai, data tersebut adalah sebagai berikut :

juga merupakan upaya preservasi dengan tetap memanfaatkan kegunaan dari suatu seperti kegiatan asalnya atau bagi kegiatan yang sama sekali baru sehingga dapat membiayai sendiri kelangsungan eksistensinya.

a. Data Primer

Menurut Danang Sunyoto (2013:21) data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus. Data primer dalam penelitian ini diperoleh penulis yang berasal dari hasil questioner, yaitu menyebarkan questioner kepada masyarakat dan dinas-dinas yang terkait dengan penelitian cagar budaya ini.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2009:137), menjelaskan bahwa sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh penulis dengan mengadakan studi kepustakaan dengan mempelajari buku-buku dan mengumpulkan data dari literature-literature serta sumber lain yang berhubungan dengan cagar budaya.

3.3. Teknik Analisis Data

a. Uji Validitas

Tujuan dari pengujian validitas adalah untuk mengecek apakah isi kuesioner tersebut sudah dipahami oleh responden, dan biasanya digunakan dengan menghitung korelasi antara setiap skor butir instrumen dengan skor total (Sugiyono, 2005).

b. Uji Realibitas

Reliabilitas dapat diartikan sebagai indeks yang menunjukkan

sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat dipercaya atau dapat diandalkan, Sugiyono (2005) Metode 3. Analisis Faktor .

Analisis faktor bertujuan untuk mendapatkan sejumlah kecil faktor yang memiliki sifat mampu menerangkan semaksimal mungkin keragaman data dan antar faktor saling bebas. Dimana variabel – variabel dalam satu faktor mempunyai korelasi yang tinggi sedangkan korelasi dengan variabel – variabel pada faktor lain relatif rendah. Dengan tujuan tersebut, sebelum melakukan analisis faktor menggunakan Spps terdapat bebera syarat uji asumsi yang harus diterapkan yaitu :

- a. Nilai KMO (Kaiser-Meyer-Olkin) untuk mengetahui ketepatan dari analisis factor. Nilai KMO $> 0,5$ dianggap mempunyai ketepatan.
- b. Uji Bartlett yaitu uji tingkat independen dari variable-variabel. Hasil Bartlett test of sphericity dengan melihat tingkat signifikansi kesalahan untuk mengindikasikan sejauhmana antar variable tersebut berkorelasi.
- c. Uji Asumsi Measures Of Sampling Adequacy (MCA) dengan melihat besar kolerasi parsial antar dua variabel dengan menganggap justru besar kolerasi parsial antar dua variabel dengan menganggap justru harus kecil. Pada SPSS deteksi terhadap korelasi parsial diberikan lewat pilihan Anti-Image Correlation.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Karakteristik Cagar Budaya

Karakteristik bangunan cagar budaya dapat dilihat dari usia, fungsi dan gaya bangunan, berikut ini penjelasan mengenai tiap-tiap karakteristik bangunan cagar budaya di Kota Pontianak: gaya bangunan, berikut ini penjelasannya.

a. Usia Bangunan

Berdasarkan kreteria bangunan cagar budaya yang tercantum di dalam Undang-Undang RI No.10 tahun 2011 tentang Cagar Budaya, dikatakan cagar budaya jika usia bangunan atau benda tersebut 50 tahun atau lebih oleh karena itu pada 14 bangunan cagar budaya di Kota Pontianak dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrachman usianya mencapai 238 tahun.
- b. Istana Kadriah Pontianak usianya mencapai 238 tahun.
- c. Surau Baitannur usianya mencapai 207 tahun.
- d. Pelabuhan Seng Hie usianya mencapai 83 tahun.
- e. Kantor Pos usianya mencapai 151 tahun.
- f. Gedung Pramuka usianya mencapai 103 tahun.
- g. Lapangan Keboen SajoeK mencapai usianya mencapai 64 tahun.
- h. Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak usianya mencapai 107 tahun.
- i. Vihara Bodhisatva usianya mencapai 180 tahun.
- j. Kantor Bappeda Kota Pontianak usianya mencapai 179 tahun.
- k. Sumur Bor usianya mencapai 79 tahun.

- l. Tugu Khatulistiwa usianya mencapai 81 tahun
- m. Makam Kesultanan Pontianak usianya mencapai 201 tahun
- n. Rumah Adat Betang/Panjang usianya mencapai 24 tahun

b. Fungsi Bangunan

Pada analisis ini fungsi bangunan digunakan untuk mengetahui perubahan fungsi bangunan dahulu dan sekarang sehingga dapat diketahui bagaimana karakteristik fungsi bangunan pada masing-masing cagar budaya. Dengan seiring berkembangnya zaman dan bertambahnya usia bangunan terdapat perubahan pada fungsi bangunan dengan klasifikasi sebagai berikut :

- a. Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrachman fungsi bangunan sebelumnya peribadatan kemudian saat ini fungsinya peribadatan
- b. Istana Kadriah Pontianak fungsi bangunan sebelumnya perkantoran kemudian saat ini fungsinya pariwisata
- c. Surau Baitannur fungsi bangunan sebelumnya peribadatan kemudian saat ini fungsinya Peribadatan.
- d. Pelabuhan Seng Hie fungsi bangunan sebelumnya Perdagangan dan Jasa kemudian saat ini fungsinya Pelabuhan
- e. Kantor Pos fungsi bangunan sebelumnya Peribadatan kemudian saat ini fungsinya Perkantoran.
- f. Gedung Pramuka fungsi bangunan sebelumnya perkantoran kemudian saat ini fungsinya perkantoran
- g. Lapangan Keboen Sajoek fungsi bangunan sebelumnya tidak ada

- kemudian saat ini fungsinya fasilitas umum.
- h. Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak fungsi bangunan sebelumnya pendidikan kemudian saat ini fungsinya pendidikan.
- i. Vihara Bodhisatva fungsi bangunan sebelumnya peribadatan kemudian saat ini fungsinya peribadatan.
- j. Kantor Bappeda Kota Pontianak fungsi bangunan sebelumnya perkantoran kemudian saat ini fungsinya perkantoran.
- k. Sumur Bor fungsi bangunan sebelumnya tidak ada kemudian saat ini fungsinya pariwisata
- l. Tugu Khatulistiwa fungsi bangunan sebelumnya tidak ada kemudian saat ini fungsinya pariwisata.
- m. Makam Kesultanan Pontianak fungsi bangunan sebelumnya pemakaman kemudian saat ini fungsinya pemakaman.
- n. Rumah Adat Betang/Panjang fungsi bangunan sebelumnya kebudayaan kemudian saat ini fungsinya kebudayaan.

c. Gaya Bangunan

Analisis Gaya Bangunan digunakan untuk mengetahui karakteristik gaya bangunan pada masing-masing cagar budaya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat 3 (tiga) macam gaya bangunan yang ada pada bangunan cagar budaya di Kota Pontianak gaya bangunan tersebut adalah :

- Gaya Klasik/Kolonial Belanda yaitu gaya bangunan yang memiliki gaya bangunan khas

belanda.

- Gaya *Indisch Style* yaitu gaya bangunan campuran antara gaya klasik/kolonial beanda dengan gaya tradisional (Melayu/Dayak/Cina).
 - Gaya Tradisional (Melayu, Dayak. Dan Cina) yaitu gaya bangunan yang memiliki gaya bangunan khas tradisional Melayu/Dayak/Cina.
- a. Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrachman memiliki gaya tradisional Melayu

Tabel 1. Persepsi Masyarakat

Cagar Budaya	E	K ₁	K ₂	K ₃	P	M
Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrachman	83 %	10 %	66%	87%	76%	78%
Istana Kadriah Pontianak	83 %	-	74%	97%	74%	81%
Surau Baitannur	87 %	95 %	49%	64%	74%	35%
Pelabuhan Seng Hie	31 %	-	38%	49%	80%	26%
Kantor Pos	77 %	-	45%	61%	76%	34%
Gedung Pramuka	59 %	95 %	34%	29%	72%	34%
Lapangan Keboen Sajock	48 %	-	37%	49%	70%	22%
Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak	79 %	-	61%	63%	80%	31%
Vihara Bodhisatva	94 %	-	32%	61%	76%	26%
Kantor Bappeda Kota Pontianak	85 %	97 %	47%	53%	74%	17%
Sumur Bor	58 %	-	50%	45%	71%	40%
Tugu Khatulistiwa	55 %	-	75%	95%	86%	84%
Makam Kesultanan	90 %	93 %	57%	86%	98%	32%
Rumah Adat Betang/Panjang	85 %	-	56%	74%	82%	45%

E=Estetika K3=Keistimewaan
 K1= Kejamakan P= Peranan Sejarah
 K2=Kelangkaan M=Memperkuat Kawasan

- b. Istana Kadriah Pontianak memiliki gaya tradisional Melayu
- c. Surau Baitannur memiliki gaya tradisional Melayu.

- d. Pelabuhan Seng Hie tidak memiliki gaya bangunan
- e. Kantor Pos memiliki gaya klasik/kolonial Belanda
- f. Gedung Pramuka memiliki gaya klasik/kolonial Belanda
- g. Lapangan Keboen Sajoek memiliki gaya Indisch Style
- h. Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak memiliki gaya klasik/kolonial Belanda
- i. Vihara Bodhisatva memiliki gaya Tradisional Cina.
- j. Kantor Bappeda Kota Pontianak memiliki gaya klasik/kolonial Belanda
- k. Sumur Bor tidak memiliki gaya bangunan.
- l. Tugu Khatulistiwa tidak memiliki gaya bangunan.
- m. Makam Kesultanan memiliki gaya Tradisional Melayu
- n. Rumah Adat Betang/Panjang memiliki gaya tradisional Dayak.

3.2. Persepsi Masyarakat

Berikut ini adalah Persentase persepsi masyarakat terhadap cagar budaya berdasarkan masing-masing variabel yang didapat berdasarkan hasil kuesioner yang telah diisi oleh responden masyarakat.

3.3. Analisis Faktor

Setelah melakukan syarat uji asumsi analisis faktor terhadap masing-masing cagar budaya, terdapat 6 cagar budaya yang tidak memenuhi syarat uji asumsi tersebut yaitu Istana Kadriah, Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrachman, Tugu Khatulistiwa, Surau Baitannur, Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak dan Gedung Pramuka. Sedangkan 8 cagar

budaya lainnya yang memenuhi syarat uji asumsi yaitu

- a. Pelabuhan Seng Hie, Faktor yang terbentuk pada pelabuhan Seng Hie adalah faktor 1 datanya adalah Keistimewaan, Memperkuat Kawasan dan Kelangkaan. Kemudian pada faktor 2 datanya adalah Peranan Sejarah dan Kejamakan dengan Masjid Jami' Sult Syarif Abdurrachman. Sedangkan pada faktor 3 datanya adalah Estetika dan Kejamakan dengan Sumur Bor.
- b. Kantor Pos, pada Kantor Pos faktor yang terbentuk adalah Kelangkaan, Memperkuat Kawasan, Peranan Sejarah dan Keistimewaan.
- c. Lapangan Kebun Sajoek, faktor yang terbentuk adalah Memperkuat Kawasan, Kelangkaan dan Keistimewaan.
- d. Vihara Bodhisatva
- e. Pada Vihara Bodhisatva faktor yang terbentuk adalah Keistimewaan, Kelangkaan dan Memperkuat Kawasan.
- f. Kantor Bappeda Kota Pontianak faktor 1 datanya adalah Keistimewaan, Peranan Sejarah dan Memperkuat Kawasan. Kemudian pada faktor 2 datanya adalah Kejamakan dengan Sumur Bor dan Estetika. Sedangkan pada faktor 3 datanya adalah Kejamakan dengan Tugu Kahtulistiwa dan keistimewaan.
- g. Sumur Bor, pada sumur bur pada faktor 1 datanya adalah Peranan Sejarah dan Keistimewaan sedangkan pada faktor 2 datanya adalah Kejamakan Istana Kadriah,

- Memperkuat Kawasan dan Estetika.
- h. Makam Kesultanan Pontianak, pada Makam Kesultanan Pontianak faktor yang terbentuk adalah Kelangkaan, Memperkuat Kawasan, Keistimewaan dan Estetika.
 - i. Rumah Adat Betang/ Dayak, pada Rumah Adat Betang/Dayak faktor yang terbentuk adalah Kelangkaan, Memperkuat Kawasan dan Keistimewaan.

- Kemudian dibawah ini adalah tabel penilaian terhadap masing masing cagar budaya berdsarkan persepsi masyarakat.

3.4. Arahkan Pelestarian

Sebelum melakukan arahan pelestarian dilakukn penilaian dari persentase masyarakat. Dasar penentuan prioritas tinggi, sedang dan rendah pada cagar budaya adalah berdasarkan hasil skor total pada hasil penilaian masing-masing cagar budaya

- Prioritas rendah cagar budaya yang memiliki skor total hasil penilaian 1-2
- Prioritas sedang adalah cagar budaya yang memiliki total hasil penilaian 3-4
- Prioritas tinggi adalah cagar budaya yang memiliki skor total penilaian 5-6

Tabel 2. Penilaian terhadap masing masing cagar budaya berdasarkan persepsi masyarakat.

No	Cagar Budaya	Estetika	Kejamakan	Kelangkaan	Keistimewaan	Peranan Sejarah	Memperkuat Kawasan	Total
1	Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman	1	1	1	1	1	1	6
2	Istana Kadriah Pontianak	1	-	1	1	1	1	5
3	Surau Baitannur	1	1	-	1	1	-	4
4	Pelabuhan Seng Hie	-	-	-	-	-	1	1
5	Kantor Pos	1	-	-	1	1	-	3
6	Gedung Ptamuka	1	1	-	-	1	-	3
7	Lapangan Keboen Sajoek	-	-	-	-	1	-	1
8	Kantor Pos	1	-	-	1	1	-	3
9	Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak	1	-	1	1	1	-	4
10	Kantor Bappeda Kota Pontianak	-	1	-	1	1	-	3
11	Sumur Bor	-	-	1	-	1	-	2
12	Tugu Khatulistiwa	-	-	1	1	1	1	4
13	Makam Kesultanan Pontianak	1	1	1	1	1	-	5
14	Rumah Adat Betang/Dayak	1	-	1	1	1	-	4

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Setelah melakukan tahap penilaian pada tabel diatas dapat di ketahui arahan pelestarian cagar budaya pada masing-masing wilayah prioritas yaitu :

a. Prioritas Rendah

Cagar budaya yang masuk dalam kategori prioritas rendah adalah

Lapangan Kebun Sajoek, Sumur Bor, dan Pelabuhan Seng Hie. Arahan pelestarian yang dapat diberikan :

- Pemugaran yang rusak dilakukan untuk mengembalikan kondisi fisik cagar budaya dengan cara memperbaiki, memperkuat dan atau mengawetkannya melalui pekerjaan rekonstruksi,

konsolidasi, rehabilitasi dan restorasi.

- Pemanfaatan, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata

b. Prioritas Sedang

Cagar Budaya yang masuk dalam kategori prioritas sedang adalah Tugu Khatulistiwa, Surau Baitannur, Sekolah Dasar Negeri 14 Pontianak, Vihara Bodhisatva, Kantor Pos, Rumah Adat Betang/Dayak, Kantor Bappeda Kota Pontianak dan Gedung Pramuka. Arahan pelestaria yang dapat diberikan :

- Pengembangan Cagar Budaya dilakukan dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai yang melekat padanya.
- Revitalisasi, dilakukan dengan menata kembali fungsi ruang, nilai budaya, dan penguatan informasi tentang Cagar Budaya.

c. Prioritas Tinggi

Cagar Budaya yang masuk dalam kategori prioritas tinggi adalah Istana Kadriah, Masjid Jami' Sultan Syarif Abdurrahman dan Makam Kesultanan Pontianak. Kemudian arahan pelestarian yang dapat diberikan :

- Pengamanan dilakukan untuk menjaga dan mencegah Cagar Budaya agar tidak hilang, rusak, hancur, atau musnah.
- Pemeliharaan dilakukan dengan cara merawat Cagar Budaya

untuk mencegah dan menanggulangi kerusakan akibat pengaruh alam dan/atau perbuatan manusia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

- a. Karakteristik bangunan pada cagar budaya di Kota Pontianak adalah dilihat dari usia bangunan hampir semua cagar budaya memiliki umur bangunan lebih dari 50 tahun namun terdapat satu cagar budaya yang memiliki umur kurang dari 50 tahun yaitu Rumah Adat Betang/Dayak. Kemudian dilihat dari fungsi bangunan cagar budaya beberapa cagar budaya mengalami perubahan fungsi bangunan yaitu Pelabuhan Seng Hie, Lapangan Kebun Sajoeck, Tugu Khatulistiwa dan Sumur Bor. Lalu dilihat dari gaya bangunan cagar budaya di Kota Pontianak gaya bangunan yang paling dominan adalah gaya bangunan Klasik/Kolonial Belanda dan gaya bangunan Tradisional Melayu
- b. Dari hasil analisis faktor terdapat 8 bangunan cagar budaya yang yang memenuhi syarat asumsi dalam analisis faktor..
- c. Arahan pelestarian terhadap cagar budaya dilakukan dengan menyamakan hasil faktor dan persepsi masyarakat di Kota Pontianak sebelum melakukan arahan pelestarian dilakukan penilaian terhadap persepsi masyarakat sehingga didapatkanlah

arahan pelestarian dengan 3 kategori yaitu Prioritas rendah, prioritas sedang dan prioritas tinggi.

4.2. Saran

a. Pemerintah

- Untuk melindungi cagar budaya di Kota Pontianak perlu adanya jaminan keselamatan yang dapat diatur dalam peraturan daerah mengenai cagar budaya di Kota Pontianak
- Memberikan program sosialisasi mengenai cagar budaya misalnya dengan melakukan study visit ke cagar budaya yang ada di Kota Pontianak agar masyarakat dapat mengetahui sejarah dan peninggalan sejarah yang ada di Kota Pontianak karena masyarakat juga memiliki peran serta dalam menjaga aset bersejarah Kota Pontianak
- Lebih memerhatikan kondisi setiap cagar budaya karena berdasarkan penelitian dilapangan banyak cagar budaya yang kondisinya sangat memerhatikan bahkan masih banyak bangunan cagar budaya yang tidak terdata sebagai salah satu peninggalan bersejarah di Kota Pontianak.

b. Akademis

Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai cagar budaya seperti bagaimana mengikut sertakan masyarakat dalam melestarikan cagar budaya, kemudian kekurangan pada penelitian ini bisa lebih diperdalam pencarian informasi tentang bangunan cagar budaya karena masih banyak cagar

budaya yang tidak terdaftar dan harusnya dilindungi agar tidak punah.

c. Masyarakat

Masyarakat diharapkan lebih aktif dalam menjaga dan melestarikan berbagai kebudayaan yang ada, dengan mengenal, mempelajari, atau mengunjungi dan melakukan berbagai kegiatan untuk mempromosikannya, sebagaimana yang telah dilakukan oleh komunitas KUWAS (Komunitas Wisata Sejarah) Pontianak yang melakukan wisata sejarah ke cagar budaya di Kota Pontianak bahkan sampai keluar Kota Pontianak.

Daftar Pustaka

- Adam, I Indrawijaya. 2000. *Perilaku Organisasi*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danang, Sunyoto. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikap
- Danisworo. 1995. *Penataan Koridor Jalan Oto Iskandar*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Margono. 2004. *Metodologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Robbins, Stephen P. 2001. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, Jilid 1, Edisi 8, Prenhallindo, Jakarta.

- Sugiyono. 2001. *Perilaku Pembelian Konsumen dan Komunikasi Pemasaran*. Rosda: Bandung
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Thoha, Miftah. 1998. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 *Tentang Cagar Budaya*